

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan perspektif riset yang digunakan dalam penelitian yang berisi berbagai cara pandang (*world views*) peneliti melihat sebuah realita, bagaimana mempelajari suatu fenomena, serta cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan suatu cara yang digunakan dalam menginterpretasikan suatu temuan. Dalam konsep penelitian, pemilihan paradigma penelitian dapat menggambarkan pilihan suatu kepercayaan yang akan mendasari dan memberi pedoman seluruh proses penelitian. Paradigma penelitian dapat menentukan masalah apa yang dituju oleh peneliti dan tipe penjelasan apa yang dapat oleh pembaca nantinya (Creswell, 2015).

Paradigma penelitian terdapat empat macam seperti paradigma positivistik, post positivistik, konstruktivis, dan kritis. Paradigma positivis digunakan untuk memprediksi suatu pola umum yang dapat menggabungkan logika deduktif, sedangkan paradigma interpretif atau konstruktivistik merupakan analisis sistematis melalui observasi secara terperinci dan subjektif agar dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai menciptakan dan mempertahankan dunia sosial. Sedangkan, untuk paradigma kritis sendiri berkaitan atau memiliki pandangan mengenai konteks ketidakadilan di tengah-tengah masyarakat (Neuman, 2014). Pada penelitian ini, alasan peneliti memilih menggunakan paradigma kritis karena teks pidato yang disampaikan pada level “teks” secara struktur makro, superstruktur dan struktur mikro mengugat praktik ketidaksetaraan *gender* di masyarakat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah salah satu hal yang penting dilakukan seorang peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis wacana kritis model Teun A.

Van Dijk. Metode Analisis Wacana Kritis model Van Dijk sendiri merupakan model analisis yang cukup banyak digunakan. Hal ini dikarenakan model analisis wacana kritis Van Dijk mengelaborasi beberapa elemen-elemen wacana sehingga dapat didayagunakan dan digunakan secara praktis. Model yang digunakan oleh van Dijk ini sendiri sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut Van Dijk, penelitian mengenai wacana tidak hanya sekedar pada analisis atas teks saja. Hal tersebut dikarenakan sebuah teks hanya merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang perlu juga diamati atau dipahami. Selain itu, metode wacana kritis model Van Dijk ini juga dapat mengetahui bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga peneliti dapat memperoleh suatu pengetahuan alasan sebuah teks dapat seperti itu. Jika ada suatu teks yang memarjinalkan perempuan, perlu dibutuhkannya suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks tersebut bekerja, lalu mengapa teks tersebut memarjinalkan Wanita (Eriyanto, 2017).

- Pada penelitian ini, peneliti memilih pendekatan metode analisis wacana kritis model Van Dijk dengan alasan yaitu metode ini menggunakan dokumen berupa teks atau naskah pidato sebagai unit analisisnya. Serta, peneliti memilih metode analisis wacana kritis Van Dijk karena merupakan metode yang paling komprehensif ketika meneliti wacana pada level “teks”. Oleh karena pada level teks menurut Van Dijk, dapat dilihat dari 3 (tiga) struktur, yakni struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk sendiri terbagi menjadi beberapa elemen-elemen yang digunakan untuk menganalisis suatu wacana. Berikut merupakan model dari analisis Van Dijk :



Gambar 3.1 Elemen Perangkat Van Dijk
(Sumber : Eriyanto, 2017)

Maka dari itu, fungsi utama metode analisis wacana kritis yang telah peneliti paparkan sebelumnya dilihat sesuai dengan penelitian ini. Peneliti akan

meneliti dan memberi penggambaran mengenai bagaimana pesan kesetaraan *gender* disampaikan oleh tokoh perempuan Indonesia dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda sampai level “Teks”.

3.3 Unit Analisis

Unit analisa merupakan suatu proses untuk menegaskan atau memperjelas apa yang akan dikaji. Serta memberikan fokus pada apa yang akan diteliti oleh peneliti. Selain itu, unit analisa berfungsi untuk menghindari bias dalam menarik sebuah kesimpulan dengan tujuan untuk tidak keluar dari fokus penelitian (Creswell, 2015). Pada penelitian ini, unit analisis yang akan dipakai bukanlah seorang informan atau narasumber, melainkan dokumentasi dalam bentuk teks pidato kedua tokoh perempuan yaitu GKR Hayu dan Ka’Bati. Unit analisis yang akan digunakan oleh peneliti yaitu Teks Pidato Gusti Kanjeng Ratu Hayu dan Ka’bati. Bagian yang akan diambil oleh peneliti untuk diteliti ialah keseluruhan isi pesan yang disampaikan dalam pidato kedua tokoh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang berasal dari sumber secara langsung yang didapat dari hasil *interview*, observasi, dokumentasi, *focus group discussion* dan hasil kuesioner. Sedangkan, Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder ini dapat digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu seperti bahan pustaka, kajian literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lainnya. (Neuman, 2014).

Data primer yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari dokumentasi pada naskah pidato GKR Hayu yang berjudul “*Being a Modern Royal Javanese Princess*” dan Ka’bati yang berjudul “Post feminisme Minangkabau” dengan menggunakan media berupa video yang diunggah pada *platform* YouTube. Peneliti akan mengamati dan menguraikan isi dari naskah pidato GKR Hayu dan Ka’bati mengenai kesetaraan *gender* dari masing-masing

budaya yang mereka anut dengan menggunakan elemen-elemen yang dimiliki oleh analisis wacana kritis Van Dijk yaitu level “Teks”. Analisis yang dilakukan pada naskah pidato kedua tokoh yaitu berupa kata-kata yang digunakan, diksi, dan elemen-elemen yang terbagi pada analisis level “Teks” ini. Sedangkan, untuk data sekunder sendiri bersumber dari kajian literatur mengumpulkan data dengan cara memperbanyak membaca buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan artikel-artikel pada internet.

3.5 Metode Pengujian Data

Dalam penelitian kualitatif pengujian data diperlukan untuk memenuhi kredibilitas data. Hal tersebut dilakukan mengingat keabsahan dalam penelitian kualitatif perlu pembuktian yang lebih agar hasil penelitian yang didapat tidak diragukan kebenarannya. Metode pengujian data dilakukan untuk mengetahui keabsahan data serta membuktikan penelitian ini untuk dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu untuk mengukur keabsahan dalam penelitian kualitatif dilakukan pengujian validitas dan reabilitas. Realibilitas merujuk pada konsistensi dari ketepatan pengukuran sedangkan validitas merujuk pada apakah sebuah pengujian memeriksa sesuai dengan ukuran pengujian yang direncanakan (Wibowo, 2013). Dalam penelitian ini, tingkat keabsahan atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian yang diperoleh peneliti terletak pada pemilihan subjek penelitian pidato GKR Hayu dan Ka’bati mengenai kesetiaan *gender* pada budaya Jawa dan Minangkabau. Sedangkan instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri.

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan *valid* apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti (Sugiyono, 2013). Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat kriteria, yakni kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), konsistensi (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2013), sebagai berikut :

1. ***Credibility***

Yaitu uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data yaitu membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Wibowo, 2013).

2. ***Transferability***

Pada tahap ini, nilai *transfer* berkenaan dengan pertanyaan, sampai dimana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain hingga orang lain dapat menggunakan kesimpulan dari sumber informasi jika menemui konteks atau situasi yang identik. Jadi, agar hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat dipahami oleh orang lain dan kemudian hasil penelitian ini mampu diterapkan oleh orang lain, maka penulisan laporan harus dilakukan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3. ***Dependability***

Dalam kualitatif, *dependability* dapat disebut juga reliabilitas. Penelitian yang reliabel apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Yang mana harus dilakukan oleh auditor yang *independent*, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan,

memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. *Confirmability*

Pada penelitian kualitatif, *confirmability* dapat disebut juga uji obyektifitas penelitian. Penelitian yang dikatakan obyektif apabila hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Uji *confirmability* pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan dengan menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Hasil penelitian dilakukan oleh peneliti melalui ada tidaknya keterkaitan antara hasil penelitian dengan proses penelitian. Kemudian peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil penelitian untuk mengetahui hubungannya dengan fungsi penelitian.

- Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Teknik Keabsahan Data yaitu *transferability* dan *dependability* dengan tujuan untuk menguji atau memeriksa keabsahan data yang diperoleh berupa teks atau naskah pidato GKR Hayu dan Ka'bat, maka pengujian dan pengumpulan data yang telah diperoleh dilakukan dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Serta peneliti akan menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data.

3.6 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis yang digunakan yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Analisis dilakukan agar data dapat dimengerti dan diinformasikan kepada orang lain. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individu atau kelompok. Metode Analisa yang digunakan pada penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk terbagi menjadi beberapa

elemen-elemen yang digunakan untuk menganalisis suatu wacana yaitu level “Teks”, “Produksi Teks”, dan “Konteks”.

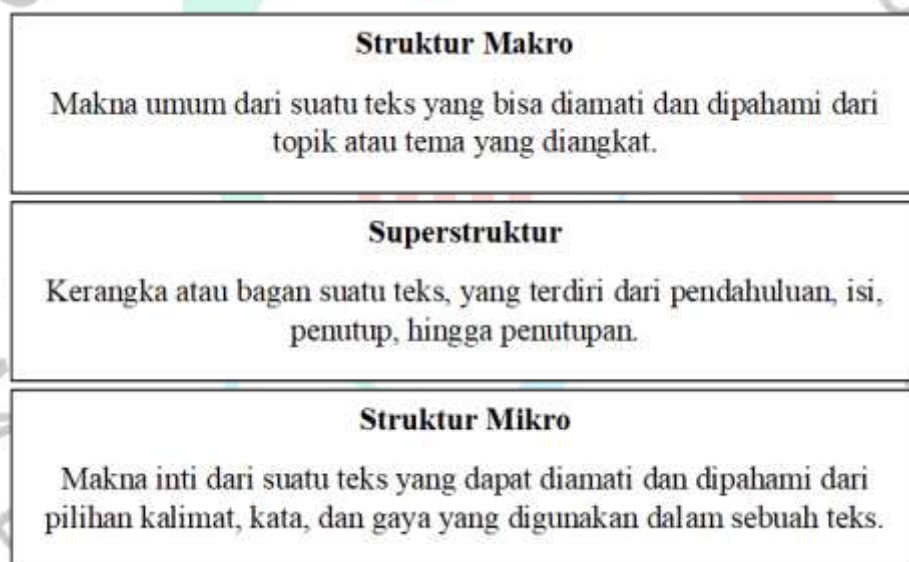
Dalam dimensi suatu teks, yang perlu untuk diteliti ialah struktur dari suatu teks tersebut. Van Dijk memanfaatkan dan mengambil analisis linguistik mengenai kosakata, kalimat, paragraph, proporsi agar dapat menjelaskan dan memaknai suatu teks yang diteliti. Produksi Teks adalah suatu dimensi agar menjelaskan bagaimana suatu teks dapat diproduksi oleh suatu individu atau kelompok yang membuat teks tersebut. Serta menjelaskan bagaimana cara melihat suatu realitas sosial itu agar dapat melahirkan suatu teks tertentu. Munculnya berita yang buruk mengenai orang Asia misalnya. Hal tersebut muncul akibat adanya struktur pikiran tertentu yang membentuk suatu cara pandang seseorang dalam melihat suatu persoalan sehingga dapat mempengaruhi bagaimana suatu teks diproduksi.

- Sedangkan analisis sosial memandang bagaimana suatu teks itu dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat. Ketiga dimensi ini ialah bagian yang integral dan dilakukan secara bersama dalam analisis Van Dijk. Dari ketiga elemen yang digunakan untuk menganalisis suatu wacana. Pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis hingga pada level atau elemen “Teks” saja dengan menggunakan perangkat Van Dijk yaitu Struktur Makro, Superstruktur, dan Struktur Mikro.

1. Teks

Van Dijk memandang sesuatu bacaan terdiri atas sebagian struktur/tingkatan yang tiap-tiap bagian sama-sama mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini ialah arti *global*/universal dari sesuatu teks yang bisa diamati dengan memandang topik ataupun tema yang dikedepankan dalam sesuatu berita. Kedua, superstruktur. Ini ialah struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka sesuatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam suatu berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro. merupakan arti wacana yang bisa diamati dari bagian kecil dari sesuatu bacaan ialah kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, serta foto. Bagi van Dijk, walaupun

terdiri atas bermacam elemen, seluruh elemen tersebut menggambarkan satu kesatuan, saling perhubungan serta menunjang satu sama lainnya. Makna global dari sesuatu tema teks didukung oleh kerangka teks serta pada kesimpulannya preferensi kata dan kalimat yang dipakai. Skema ini pula membagikan peta guna mempelajari sesuatu teks. Kita tidak hanya paham apa isi dari sesuatu teks berita, tapi juga elemen yang membentuk teks berita, kalimat, kata, proposisi, dan paragraf. Kita tidak hanya mengenali apa yang diliput oleh media, namun juga bagaimana media menyampaikan kejadian ke dalam pilihan bahasa tertentu serta bagaimana itu diungkapkan melalui retorika tertentu. Jika ditafsirkan maka struktur teks yakni sebagai berikut (Eriyanto, 2017) :



Gambar 3.2 Struktur Level Teks
(Sumber : Eriyanto, 2017)

Dari struktur tersebut, Van Dijk menguraikan menjadi beberapa elemen, sebagai berikut (Eriyanto, 2017) :

Tabel 3.1 Uraian Elemen Struktur Van Dijk Level Teks

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	TEMATIK	Topik

	Tema atau suatu topik yang diperlihatkan dalam suatu berita	
Superstruktur	SKEMATIK Bagaimana suatu urutan dalam suatu berita diskemakan ke dalam teks berita yang utuh	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK Makna atau arti yang ingin ditonjolkan dalam suatu teks berita.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	SINTAKSIS Bagaimana bentuk atau susunan kalimat dipilih.	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
	STILISTIK Bagaimana pemilihan kata yang akan dipakai ke dalam suatu teks berita.	Leksikon
	RETORIS Bagaimana cara penekanan kalimat dalam suatu teks berita dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

(Sumber : Eriyanto, 2017)

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada cerminan umum dari sesuatu teks. Dapat pula dituturkan sebagai gagasan inti, ringkasan, ataupun yang utama dari sesuatu teks. Topik menggambarkan apa yang mau diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menampilkan konsep dominan, sentral, serta sangat bernilai dari isi suatu berita. Oleh sebab itu, kerap disebut sebagai tema ataupun topik.

2. **Skematik**

Teks ataupun wacana biasanya memiliki skema ataupun alur dari pendahuluan hingga akhir. Alur tersebut menampilkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun serta diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna. Wacana obrolan sehari-hari, misalnya, memiliki skema salam perkenalan, isi pembicaraan, serta salam perpisahan.

3. **Latar**

Latar adalah bagian berita yang bisa mempengaruhi semantik (makna) yang ingin ditampilkan. Seseorang wartawan pada saat menulis berita umumnya mengemukakan latar belakang atas kejadian yang ditulis. Latar yang diseleksi menentukan ke arah mana pemikiran khalayak hendak dibawa.

4. **Detil**

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi atau data yang ditampilkan oleh seseorang. Komunikator hendak menunjukkan secara berlebihan informasi yang akan menguntungkan dirinya ataupun citranya yang baik. Kebalikannya, komunikator akan menunjukkan informasi dalam jumlah sedikit (terlebih lagi jika perlu tidak diinformasikan) jika hal itu dapat merugikan citranya. Informasi yang menguntungkan komunikator, tidak hanya ditampilkan secara berlebih namun pula dengan detil yang lengkap jika perlu dengan data-data. Detil yang lengkap serta panjang lebar akan menggambarkan penekanan yang dilakukan secara terencana guna menciptakan, citra tertentu kepada khalayak. Detil yang lengkap itu akan dihilangkan jika berhubungan dengan sesuatu yang akan menyangkut kelemahan ataupun kegagalan dari dirinya sebagai komunikator.

5. **Maksud**

Elemen wacana yang dimaksud hampir sama dengan elemen detil. Informasi yang akan menguntungkan komunikator akan dijelaskan secara

rinci. Elemen maksud menampilkan informasi yang akan menguntungkan komunikator akan dijelaskan dengan eksplisit dan tidak ambigu. Di sisi lain, informasi yang dapat merugikan akan dijelaskan dengan cara yang implisit, samar dan tersembunyi. Tujuan akhirnya ialah guna memberikan informasi kepada publik yang hanya akan bermanfaat bagi komunikator. Informasi yang dapat menguntungkan komunikator akan disajikan dengan jelas, dengan kata-kata penekanan dan menunjuk langsung kepada fakta. Sementara itu, informasi merugikan akan disajikan dalam implisit dan rumit.

6. Koherensi

Koherensi merupakan hubungan atau interaksi antara kata atau kalimat dalam sebuah teks: Dua kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda bisa dihubungkan agar terlihat koheren atau identik. Dengan demikian, fakta yang tidak relevan pun dapat mungkin relevan atau berhubungan. Jika ada seseorang yang menghubungkannya.

7. Koherensi Kondisional

Koherensi Kondisional ditandai dengan adanya penggunaan klausa atau anak kalimat sebagai penjelasan. Terdapat dua kalimat yang dimana kalimat kedua merupakan keterangan dari pernyataan/proposisi pertama, yang digabungkan dengan kata penghubung seperti "itu", atau "di mana ". Kalimat kedua berfungsi sebagai pernyataan (klausa), sehingga ada atau tidaknya suatu anak kalimat tidak mengurangi makna kalimat tersebut. Anak kalimat atau Klausa tersebut merupakan cerminan dari kepentingan atau tujuan komunikator, karena dapat memberikan informasi baik/buruk tentang komunikator.

8. Koherensi Pembeda

Jika koherensi kondisional terkait dengan pertanyaan tentang bagaimana dua peristiwa dapat berhubungan atau dijelaskan satu sama lain, maka koherensi pembeda menjelaskan terkait dengan pertanyaan tentang

bagaimana dua peristiwa atau fakta diidentifikasi. Dengan menggunakan kombinasi ini, kedua peristiwa itu mungkin tampak bertentangan satu sama lain.

9. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran merupakan bentuk praktik diskusi yang menggambarkan bagaimana jurnalis menyembunyikan apa yang ingin mereka ungkapkan secara samar atau implisit. Dalam arti umum, peningkaran atau penolakan berarti bahwa seorang jurnalis setuju dengannya, bahkan jika dia tidak setuju dengan menyatakan argumen atau fakta yang mengabaikannya. Dengan kata lain, peningkaran adalah bentuk strategi wacana di mana jurnalis tidak mengungkapkan pandangan dan gagasannya secara terbuka dan eksplisit kepada publik.

10. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan aspek sintaksis yang berkaitan dengan pemikiran logis, yang merupakan prinsip kausalitas. Untuk pertanyaan apakah A berarti B atau B berarti yang menjelaskan A. Logika kausal ini didapat, ketika diterjemahkan ke dalam bahasa, menjadi kontrol subjek (yang menjelaskan) dan predikat (yang dijelaskan). Bentuk kalimat ini tidak hanya merupakan pertanyaan teknis tentang kebenaran gramatikal, tetapi juga menentukan makna yang dibentuk oleh struktur kalimat. Dalam kalimat yang memiliki struktur aktif, seseorang dapat menjadi subjek dari keputusan atau pernyataannya, sedangkan dalam pengertian pasif, ia dapat dikenakan objek dari pernyataannya.

11. Kata Ganti

Elemen kata ganti adalah elemen guna memanipulasi bahasa yang digunakan dengan menciptakan komunitas imajiner. Kata ganti adalah alat yang digunakan oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam suatu diskusi. Saat mengungkapkan karakternya, kata ganti “aku” atau “kita” dapat menggambarkan bahwa karakter hanyalah karakter resmi

komunikator. Tetapi, ketika komunikator menggunakan kata ganti "Kita" menjadikan hal tersebut sebagai representasi atau gambaran dari sikap bersama di dalam suatu komunitas tertentu: Batas antara komunikator dan pendengar harus dibuat untuk menunjukkan bagaimana perilaku komunikator juga merupakan perilaku komunitas secara keseluruhan.

12. Leksikon

Elemen ini pada dasarnya menunjukkan bagaimana seseorang memilih kata-kata dari berbagai kemungkinan kata-kata yang berbeda untuk digunakan. Suatu fakta biasanya terdiri dari beberapa kata yang mengacu pada fakta.

13. Praanggapan

Elemen wacana praanggapan (presupposition) adalah pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna dari sebuah teks. Jika latar berarti suatu usaha untuk mendukung suatu pendapat dengan memberikan latar belakang, maka praanggapan/premis adalah sebuah usaha untuk mendukung suatu pendapat dengan memberikan suatu premis yang valid atau diyakini kebenarannya. Praanggapan lahir dari adanya pernyataan yang dianggap dapat diandalkan, jadi tidak perlu untuk dipertanyakan.

14. Grafis

Elemen ini adalah bagian dari menelaah apa yang ditekankan (artinya dianggap penting) oleh seseorang atau komunikator yang diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis atau bagan ini biasanya terlihat melalui bagian penulisan, yang dilakukan secara berbeda dari skrip lainnya. Penggunaan huruf tebal, miring, garis bawah, huruf besar. Ini termasuk penggunaan keterangan, kisi, gambar, ilustrasi atau tabel untuk mendukung makna pesan.

15. **Metafora**

Dalam sebuah wacana, wartawan tidak hanya mengkomunikasikan pesan utama melalui teks, tetapi memasukkan ke dalam karakter laporan, ekspresi, metafora yang dimaksudkan sebagai bumbu atau penghias suatu berita. Namun, penggunaan metafora tertentu dapat menjadi indikator penting untuk memahami makna sebuah teks. Beberapa metafora digunakan wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, pembenaran alasan atas pendapat atau gagasan tertentu kepada khalayak.

3.7 **Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana perbedaan penyampaian pesan kesetaraan *gender* oleh 2 (dua) perempuan Indonesia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda, khususnya budaya Jawa dan Minangkabau. Peneliti akan mengobservasi teks atau naskah pidato dari 2 (dua) tokoh perempuan Indonesia tersebut dan melihat perbedaan pesan kesetaraan *gender* yang disampaikan dalam pidato mereka. Dalam penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian peneliti masih memiliki keterbatasan dalam menjalankan penelitian ini. Keterbatasan yang dialami oleh peneliti yaitu pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis pidato kedua tokoh perempuan tersebut hingga level atau elemen “Teks” saja. Padahal pada metode analisis wacana kritis Van Dijk memiliki level atau elemen lainnya yaitu produksi teks dan konteks.